

## **ANALISIS KEJADIAN KARIES GIGI PADA ANAK USIA 6 – 11 TAHUN DI RSUD LUBAI ULU KABUPATEN MUARA ENIM**

**Anggun Dwi Jaya Lestari<sup>1</sup>, Ali Harokan<sup>2</sup>, Dianita Ekawati<sup>3\*</sup>**

<sup>1-3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

<sup>\*)</sup>Email Korespondensi: Lestarianggundwijaya@gmail.com

**Abstract:** *Analysis of Dental Caries Occurrence in Children Aged 6–11 Years at RSUD Lubai Ulu Muara Enim Regency. Indonesian society has a vision to realize development, especially in the health sector, which aims to improve the health of the Indonesian people, one of which is development in the field of dental health. Dental health problems are still a common problem in Indonesia. Based on the results of the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), cases of damaged/cavities/painful teeth in South Sumatra Province were 45.6% with the highest cases occurring in the 5-9 year age group at 49.9%. This condition is an increase from the results of the 2018 Risesdas with cases of damaged/cavities/painful teeth of 45.3%. From the results of the report, it can be concluded that the problem of dental caries in children is one of the health problems that must be considered. This study aims to determine the factors related to the incidence of caries in children aged 6-11 years at the Lubai Ulu Regional Hospital, Muara Enim Regency in 2024. The design of this study used a cross-sectional approach. The population in this study were all child patients who visited the Lubai Ulu Regional Hospital Dental Clinic. The number of samples was calculated using the Slovin formula and 82 respondents were obtained. Sampling using total sampling method. The results of the study showed that there was a significant relationship between parental income (p value 0.004), cariogenic food consumption (p value 0.000), tooth brushing habits (p value 0.001) and parental knowledge (p value 0.000) with the incidence of dental caries in children aged 6-11 years in the Dental Polyclinic of Lubai Ulu Hospital. Based on the results of this study, it can be concluded that there is a relationship between parental income, cariogenic food consumption, tooth brushing habits and parental knowledge with the incidence of dental caries in children in the dental polyclinic of Lubai Ulu Hospital.*

**Key word:** *Child, Dental Caries, Hospital*

**Abstrak:** *Analisis Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 6 – 11 Tahun Di RSUD Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim. Masyarakat Indonesia mempunyai visi untuk mewujudkan pembangunan terutama di bidang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah pembangunan dalam bidang kesehatan gigi. Masalah kesehatan gigi masih menjadi masalah umum yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyatakan kasus gigi rusak/berlubang/sakit di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 45,6% dengan kasus tertinggi terjadi pada kelompok usia 5-9 tahun sebesar 49,9%. Kondisi ini terdapat peningkatan dari hasil Risesdas tahun 2018 dengan kasus gigi rusak/berlubang/sakit sebesar 45,3%. Dari hasil laporan dapat disimpulkan bahwa masalah karies gigi pada anak merupakan salah satu masalah kesehatan yang harus diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian karies pada anak usia 6 – 11 tahun di RSUD Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Tahun 2024. Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien anak yang berkunjung ke Poli Gigi RSUD Lubai Ulu. Jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin dan*

didapatkan sebanyak 82 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Hasil penelitian di peroleh ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua (*p value* 0,004), konsumsi makanan kariogenik (*p value* 0,000) , kebiasaan menyikat gigi (*p value* 0,001) dan pengetahuan orang tua (*p value* 0,000) dengan kejadian karies gigi pada anak usia 6 – 11 tahun di Poli Gigi RSUD Lubai Ulu. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pendapatan orang tua, konsumsi makanan kariogenik, kebiasaan menyikat gigi dan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak di poli gigi RSUD Lubai Ulu.

**Kata kunci:** Anak-anak, Karies gigi, Rumah Sakit.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mempunyai visi untuk mewujudkan pembangunan terutama di bidang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah pembangunan dalam bidang kesehatan gigi (Fithriyana, 2021). Menurut Malindayanti dkk (2022) salah satu masalah kesehatan gigi diantaranya adalah karies gigi, terutama pada masa usia sekolah yang sering menimbulkan rasa sakit serta dapat mempengaruhi kualitas hidup. Menurut *Global Health Status Report* (GOHSR) yang ditujukan dalam mempromosikan dan mencapai *universal health coverage* (UHC) kesehatan mulut pada tahun 2030 yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada bulan November 2022, WHO memperkirakan bahwa dari seluruh populasi di dunia hampir 3,5 miliar orang (sekitar 50% populasi dunia) menderita salah satu dari penyakit gigi dan mulut, penyakit gigi dan mulut tersebut antara lain karies gigi yang tidak di lakukan perawatan (baik gigi sulung maupun gigi permanen), penyakit periodontal, edentulous, serta kanker bibir dan rongga mulut.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyatakan kasus gigi rusak/berlubang/sakit di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 45,6% dengan kasus tertinggi terjadi pada kelompok usia 5-9 tahun sebesar 49,9% (Kemenkes, 2023). Kondisi ini terdapat peningkatan dari hasil Riskesdas tahun 2018 dengan kasus gigi rusak/berlubang/sakit sebesar 45,3% (Riskesdas Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut hasil laporan kesehatan

Kabupaten Muara Enim tahun 2018 terdapat kasus gigi rusak/berlubang/sakit sebesar 40,16% dengan kejadian kerusakan tertinggi dialami pada kelompok usia 5-9 tahun sebesar 53,95% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan hasil data pemeriksaan gigi dan mulut oleh petugas tenaga kesehatan Puskesmas Sumber Mulia di seluruh Seluruh Sekolah Dasar di Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim pada tahun 2023 didapatkan bahwa dari 3.901 siswa didapatkan 3.345 memiliki kerusakan gigi.

Karies gigi merupakan penyakit kronik yang terjadi pada jaringan keras gigi, mulai dari enamel sampai dengan sementum, sebagai akibat dari pelunakan enamel akibat dari pengaruh asam yang diproduksi bakteri plak (Kamelia dkk., 2023; Prihatiningrum B dkk, 2023;). Proses terjadinya karies dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain interaksi antara mikroorganisme, host (keadaan saliva), substrat karbohidrat serta lamanya waktu makanan menempel di dalam mulut (Fithriyana, 2021; Tarigan, 2013). Selain faktor utama, terdapat faktor pendukung lain yang berperan terjadinya karies gigi antara lain pengetahuan, jenis kelamin, usia, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan, kesadaran, dan kebiasaan menggosok gigi (Fithriyana, 2021; Tarigan, 2013). Pada gigi sulung maupun gigi permanen memiliki resiko mengalami karies gigi, namun proses kerusakan gigi sulung dapat terjadi lebih cepat dari gigi permanen karena adanya perbedaan struktur email gigi sulung yang kurang padat dan lebih tipis, morfologi lebih tidak beraturan,

dan kontak bidang antara gigi (Tarigan, 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Jauhatra F dkk (2021) dari 107 responden terdapat responden yang mengalami karies gigi (55,1%), sebanyak 66,4% siswa mempunyai pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang, mayoritas responden memiliki cara menyikat gigi yang salah (72,0%), dan mayoritas frekuensi periksa gigi tidak rutin (79,4%). Pada penelitian Nugraheni dkk (2019) didapatkan sebanyak 79,08% anak usia sekolah di Desa Wori memiliki karies gigi dan 83,66% anak usia sekolah di Desa Wori mengonsumsi makanan kariogenik yang tinggi.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Risviany dkk pada tahun 2021 dengan 67 responden anak usia 6-12 Tahun yang berkunjung ke poli gigi RSUD Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin yang menunjukkan bahwa dari 67 responden lebih banyak responden yang mengalami karies gigi molar pertama permanen yaitu 40 orang (59,7%) di bandingkan dengan responden yang tidak mengalami karies gigi molar pertama permanen yaitu 27 orang (40,3%) dengan hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua kebiasaan menyikat gigi dan keteraturan pemeriksaan gigi dengan kejadian karies gigi molar pertama permanen pada pasien poli gigi RSUD Sekayu. Menurut Wala H dkk (2014) kejadian karies gigi sering menimbulkan dampak pada anak. Salah satu dampak ketika siswa mengalami karies gigi adalah terganggunya konsentrasi belajar anak dan mempengaruhi kehadiran anak di sekolah. Hal tersebut menyebabkan penurunan prestasi anak di sekolah. Dampak lain dari karies gigi yaitu berkurangnya nafsu makan sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyakit pada jaringan gigi jika tidak segera ditindak lanjuti akan terjadinya penyebaran. Jika tetap dibiarkan, lubang gigi akan menyebabkan rasa sakit nyeri pada gigi, infeksi pada gusi, tanggalnya gigi,

bahkan kematian (Cahyaningrum, 2017 ; MacHiulskiene dkk, 2020)

RSUD Lubai Ulu merupakan salah satu rumah sakit umum daerah Kabupaten Muara Enim yang memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat di Kabupaten Muara Enim. Dari hasil laporan setiap tahunnya kasus karies merupakan kasus tertinggi dari 10 jenis penyakit terbanyak di poli gigi RSUD Lubai Ulu. Berdasarkan survei dan wawancara singkat kepada orang tua pasien diketahui bahwa alasan mereka datang berobat karena adanya keluhan kerusakan gigi yang dialami oleh anak mereka, kerusakan gigi ini yang diakibatkan oleh konsumsi makanan kariogenik dan cara menjaga kebersihan gigi yang kurang tepat. Berdasarkan laporan dan hasil beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah karies gigi pada anak merupakan salah satu masalah kesehatan yang harus diperhatikan di Provinsi Sumatera Selatan khususnya di wilayah Kecamatan Lubai Ulu maka penulis melakukan penelitian analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian karies pada anak usia 6 – 11 tahun di RSUD Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian karies pada anak usia 6 – 11 tahun di RSUD Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Tahun 2024.

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional*, dengan populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien anak yang berkunjung ke Poli Gigi RSUD Lubai Ulu pada waktu dilakukan penelitian. Jumlah sampel yang didapat dari hasil perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin didapatkan sebanyak 82 responden. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Seluruh responden dalam penelitian telah menandatangani surat persetujuan (*informed consent*) untuk menjadi responden dengan tujuan untuk

memenuhi kaidah etik dalam penelitian. Pengumpulan dan pengambilan data dilakukan dengan pemeriksaan dan pengisian kuesioner.

Langkah pengelolaan data dilakukan dengan tahap *editing, coding*, entri data dan pembersihan data. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Pada analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square*, sedangkan analisis multivariat menggunakan analisis *Regresi Logistic*. Variabel independen yang diteliti adalah jenis kelamin, pendapatan orang tua, konsumsi makanan kariogenik, kebiasaan menyikat gigi dan pengetahuan orang tua dan variabel dependen adalah Karies gigi pada pasien di poli gigi RSUD Lubai Ulu.

#### HASIL

Berdasarkan pemeriksaan dan kuesioner yang disebarkan kepada responden di poli gigi RSUD Lubai Ulu,

maka adapun distribusi frekuensi responden sesuai parameter status karies gigi, jenis kelamin, pendapatan orang tua, konsumsi makanan kariogenik, kebiasaan menyikat gigi dan pengetahuan orang tua responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 1. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 82 responden ada dengan karies 48 orang (58,5%) dan tidak memiliki karies 34 orang (41,5%). Berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah anak perempuan sebanyak 50 orang (61,0%), lebih banyak di bandingkan anak laki – laki yang berjumlah 32 orang (39,0 %). Pada reponden dengan pendapatan orang tua rendah terdapat 35 orang (72,9%) dan konsumsi makanan kariogenik yang kurang baik terdapat 46 (95,8%). Reponden dengan kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik terdapat 40 orang (48,8%) dan reponden dengan pengetahuan orang tua yang kurang baik 29 orang (35,4%).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| Variabel                           | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------------------|-----------|----------------|
| <b>Kejadian karies gigi</b>        |           |                |
| Ada karies                         | 48        | 58,5           |
| Tidak ada karies                   | 34        | 41,5           |
| <b>Jenis kelamin</b>               |           |                |
| Laki-laki                          | 32        | 39,0           |
| Perempuan                          | 50        | 61,0           |
| <b>Pendapatan orang tua</b>        |           |                |
| Rendah                             | 49        | 59,8           |
| Tinggi                             | 33        | 40,2           |
| <b>Konsumsi makanan kariogenik</b> |           |                |
| Kurang Baik                        | 48        | 58,5           |
| Baik                               | 34        | 41,5           |
| <b>Kebiasaan menggosok gigi</b>    |           |                |
| Kurang Baik                        | 40        | 48,8           |
| Baik                               | 42        | 51,2           |
| <b>Pengetahuan orang tua</b>       |           |                |
| Kurang Baik                        | 29        | 35,4           |
| Baik                               | 53        | 64,6           |
| <b>Total</b>                       | <b>82</b> | <b>100</b>     |

**Tabel 2. Hasil uji statistik *Chi Square* antara Variabel Independen dan Kejadian Karies Pada gigi anak usia 6 – 11 tahun**

| No | Variabel                    | <i>p Value</i> | OR     |
|----|-----------------------------|----------------|--------|
| 1  | Jenis kelamin               | 0,111          | -      |
| 2  | Pendapatan orang tua        | 0,004          | 3,846  |
| 3  | Konsumsi Makanan Kariogenik | 0,000          | 368,00 |
| 4  | Kebiasaan Menyikat Gigi     | 0,001          | 5,065  |
| 5  | Pengetahuan Orang Tua       | 0,000          | 46,200 |

Berdasarkan tabel 2 menampilkan hasil analisis hubungan antara variabel independen dan dependen dengan uji *chi square*. Dari hasil uji ini didapatkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian karies gigi ( $p=0,111>0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan jenis kelamin dengan kejadian karies gigi pada penelitian ini.

Sedangkan pada variabel pendapatan orang tua ( $p=0,004<0,05$ ), konsumsi makanan kariogenik ( $p=0,000<0,05$ ), kebiasaan menyikat gigi ( $p=0,001<0,05$ ) dan pengetahuan orang tua ( $p=0,000<0,05$ ) menunjukkan hasil yang signifikan adanya hubungan antara keempat variabel ini dengan kejadian karies gigi pada responden.

**Tabel 3. Hasil uji statistik Regresi Logistik Prediktor Kejadian Karies Gigi Pada Pasien Anak Usia 6 - 11 Tahun**

| Variabel Prediktor          | B      | <i>p Value</i> | Odds Ratio |
|-----------------------------|--------|----------------|------------|
| Konsumsi makanan kariogenik | 5.908  | 0.000          | 368,000    |
| Constant                    | -9.044 | 0.000          |            |

Setelah di lakukan analisis untuk mengetahui hubungan dari setiap variabel. Selanjutnya akan dilakukan uji multivariat untuk mengetahui variabel dominan yang mempengaruhi karies gigi. Pada tabel 3 ditampilkan hasil uji regresi logistik yang sebelumnya

dilakukan pemilihan kandidat variabel yang memiliki nilai  $p\ value \leq 0,25$  dan didapatkan hasil variabel konsumsi makanan kariogenik yang merupakan variabel paling bermakna secara statistik hubungannya dengan kejadian Karies.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 82 responden dengan jumlah anak perempuan sebanyak 50 orang (61,0%), lebih banyak di bandingkan anak laki - laki yang berjumlah 32 orang (39,0 %). Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,111 (> 0,05)$ , maka dapat diartikan bahwa secara statistik pada alpa 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian karies gigi pada anak di Poli Gigi RSUD Lubai Ulu. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi dilapangan seperti angka kunjungan

pasien anak perempuan ke poli gigi lebih tinggi di bandingkan dengan anak laki-laki, selain itu. Hal ini bisa di sebabkan karena adanya kecenderungan rasa takut yang lebih besar pada anak laki-laki terhadap alat medis yang digunakan dalam melakukan tindakan perawatan gigi dibandingkan dengan anak perempuan.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa prevalensi karies gigi pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi angka kejadian karies gigi pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki. (Kristanti

Rahardjo dkk., 2016). Hasil penelitian ini sejalan pada penelitian Kiswaluyo (2010) distribusi prevalensi karies gigi yang dilakukan pada siswa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya presentase yang hampir sama, yaitu sebesar 48,45% pada laki-laki dan sebesar 43,45% pada perempuan, sehingga dapat disimpulkan jenis kelamin tidak berhubungan langsung dengan kejadian karies. Pada hasil penelitian ini prevalensi karies gigi pada siswa laki-laki lebih tinggi dari pada siswa perempuan oleh karena siswa laki laki memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan jumlah siswa Perempuan. Pada anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk tidak terlalu memperhatikan kebersihan mulutnya dan memiliki rasa malas untuk menyikat gigi mereka dibandingkan siswa Perempuan (Kiswaluyo, 2011).

Pada responden dengan pendapatan orang tua rendah terdapat 35 (72,9%) responden memiliki karies dan 13 (27,1%) responden yang tidak memiliki karies. Pada responden dengan pendapatan orang tua tinggi terdapat 14 (41,2%) responden memiliki karies dan 20 (59,2%) responden yang tidak memiliki karies. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik, hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,004 ( $p < 0,005$ ). Dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua pada pasien anak di Poli Gigi RSUD Lubai Ulu memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya karies gigi.

Pendapatan orang tua berhubungan dengan status ekonomi pada responden penelitian yang ditentukan berdasarkan pendapatan perkapita orang tua sesuai dengan standar yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Pada penelitian Molek dkk (2023) dari hasil uji *chi square* terlihat bahwa ada pengaruh tingkat sosial ekonomi orang tua pada karies anak ( $p=0,027$ ) (Molek dkk., 2023). Orang tua dengan penghasilan memadai akan memungkinkan dalam melakukan pelayanan kesehatan yang lebih baik kepada anaknya. Sedangkan orang tua dengan kemampuan ekonomi lebih rendah akan lebih mementingkan

untukn memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga akan lebih mengesampingkan kebutuhan pelayanan kesehatan untuk keluarganya (Susi dkk., 2012).

Dampak yang ditimbulkan akibat dari karies gigi secara ekonomi yaitu semakin lemahnya tingkat produktivitas masyarakat. Jika hal ini di alami oleh anak-anak maka akan adanya kemungkinan dalam menghambat perkembangan anak sehingga mampu menurunkan tingkat kecerdasan anak, yang nantinya secara jangka panjang akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat di kemudian hari (Widayanti, 2014). Pada reponden dengan konsumsi makanan kariogenik yang kurang baik terdapat 46 (95,8%) responden memiliki karies. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik, hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dinyatakan adanya hubungan antara konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada pasien anak usia 6 – 11 tahun di Poli Gigi RSUD Lubai Ulu. Pada penelitian Rusnoto dkk (2023) yang dilakukan pada 98 anak usia 4 – 6 tahun di Desa Sendang Agung Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi dengan nilai dengan nilai  $p=0,030$  ( $p < 0,05$ ) (Rusnoto dkk., 2023).

Makanan yang memicu karies gigi disebut makanan kariogenik. anak-anak rentan mengalami karies gigi karena umumnya anak masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang kesehatan giginya. Salah satu perilaku anak yang dapat menyebabkan karies gigi yaitu kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik secara berlebihan. Makanan kariogenik memiliki sifat mudah lengket, mudah hancur, dan banyak mengandung karbohidrat khususnya karbohidrat olahan (refined carbohydrates) seperti permen, coklat, roti dan biskuit. Makanan kariogenik yang berlebihan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi asam oleh bakteri yang ada didalam rongga

mulut, sehingga keadaan rongga mulut menjadi asam dan dapat merusak lapisan gigi (Kartikasari & Nuryanto, 2014) (Wowor dkk., 2023). Makanan yang bersifat karsinogenik memiliki pH rendah. Bakteri mengubah gula dalam makanan manis menjadi asam, sehingga merusak enamel gigi. Indeks penyakit karies gigi meningkat seiring dengan banyaknya makanan kariogenik yang dikonsumsi anak. Jika mengonsumsi makanan manis setiap 20 menit, gigi akan lebih cepat rusak karena makanan yang manis akan dinetralkan oleh air liur setelah diproses selama 20 menit. (Rusnoto dkk., 2023).

Pada responden dengan kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik terdapat 31 (64,4%) responden yang memiliki karies gigi dan 9 (26,5%) responden yang tidak memiliki karies gigi. Pada responden dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik terdapat 17 (35,4%) responden yang memiliki karies gigi dan 25 (73,5%) responden yang tidak memiliki karies gigi. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik, hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,001 ( $p < 0,005$ ), peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan menyikat gigi pada pasien anak di Poli Gigi RSUD Lubai Ulu memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya karies gigi.

Penelitian sejalan dengan penelitian Ernawati et al., (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak TK Pertiwi 37 Gunungpati Semarang ( $p = 0,001$ ). Hal ini menunjukkan kebiasaan menyikat gigi yang buruk akan mudah terkena karies gigi akibat terbentuknya plak, yang menyebabkan perubahan pH menjadi asam dan terjadi demineralisasi pada permukaan yang pada akhirnya membentuk kavitas gigi (Afrinis dkk, 2020).

Plak merupakan lapisan tipis tidak berwarna yang mengandung bakteri dan melekat pada permukaan gigi. Plak dapat terbentuk kapan saja, bahkan setelah menyikat gigi. Plak meningkatkan patogenitas karies (Napitupulu., 2023). Karies gigi merupakan penyakit yang multifaktorial.

Karies gigi terjadi karena adanya interaksi dari beberapa faktor dalam periode waktu tertentu antara host, diet dan mikroorganisme pada permukaan gigi yang menyebabkan terjadinya demineralisasi jaringan gigi, yang kemudian terbentuk karies gigi. Karies gigi tidak akan terjadi jika anak memiliki oral hygiene yang baik, salah satunya kebiasaan menyikat gigi (Wowor et al., 2023). Menyikat gigi dapat membersihkan partikel sisa-sisa makanan, bakteri, bahkan plak sehingga mampu membantu mencegah terbentuknya karies. Saat menyikat gigi, perlu memperhatikan pilihan waktu dan peralatan yang digunakan. Karies gigi dapat dihindari dengan menjaga kebersihan mulut, melalui menyikat gigi secara menyeluruh pada semua bagian gigi. Menyikat gigi minimal dua kali per hari dengan waktu utama pagi setelah makan dan malam sebelum tidur. Dianjurkan untuk berkumur setelah makan, tunggu 30 hingga 60 menit hingga mulut menjadi netral kembali akibat sifat astringen air liur, setelah itu menyikat gigi (Rusnoto et al., 2023).

Dari hasil penelitian pada responden dengan pengetahuan orang tua yang kurang baik terdapat 28 (58,3%) responden memiliki karies gigi dan 1 (2,9%) responden yang tidak memiliki karies gigi. Pada responden dengan pengetahuan orang tua yang baik terdapat 20 (41,7%) responden yang memiliki karies gigi dan 33 (97,5%) responden yang tidak memiliki karies gigi. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik, hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,005$ ), sehingga dinyatakan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi pada pasien anak usia 6 – 11 tahun di Poli Gigi RSUD Lubai Ulu. Pada penelitian yang dilakukan Yulianti (2022) pada 70 siswa SDN V Jaten bahwa orang tua pengetahuan yang baik terdapat 19 orang (27,1%) yang tidak karies dan 26 Orang (37,1%) yang mengalami karies. Lalu pengetahuan yang cukup terdapat 2 orang (2,9%) yang tidak karies dan 19 Orang (27,1%) yang mengalami gigi karies. Kemudian responden yang

memiliki pengetahuan kurang mengalami karies semua sebanyak 4 orang (5,7%), maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi.

Perilaku kesehatan seseorang dapat di pengaruhi oleh tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik akan memberikan sikap yang keliru dan dapat terlihat dari tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. (Mariati et al., 2023)

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami karies gigi 48 orang (58,5%) lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami karies gigi 34 orang (41,5%). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin (*p value* 0,111) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian karies gigi pada pasien anak di RSUD Lubai Ulu. Sedangkan pada variabel pendapatan orang tua (*p value* 0,004), kebiasaan konsumsi makanan kariogenik (*p value* 0,000), kebiasaan menyikat gigi pada anak (*p value* 0,001) dan pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut (*p value* 0,000) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian karies. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor kejadian karies gigi anak usia 6 – 11 tahun di RSUD Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Tahun 2024 yaitu pendapatan orang tua, kebiasaan konsumsi makanan kariogenik, kebiasaan menyikat gigi dan pengetahuan orang tua

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 763.
- Cahyaningrum, A. N. (2017). Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Balita di Paud Putra Sentosa. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, 5(April 2017), 143. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.142151>
- Fithriyana, R. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kejadian Karies Gigi Sulung Pada Anak Umur 4 - 5 Tahun Di Desa Kuok. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 328–334. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1641>
- Jauhara, F dkk. (2021). Kejadian Karies Gigi Dan Faktor Risiko Karies Gigi Pada Siswa SD. *Jurnal Health of Studies*, 5(1), 104-111.
- Kamelia, E., Nugroho, C., Taftazani, R. Z., & Kemenkes Tasikmalaya, P. (2023). Peningkatan kesehatan gigi dan mulut anak-anak melalui pemberdayaan guru di SDN 3 Sumelap Kota Tasikmalaya. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3589–3596. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6897>
- Kartikasari, H. Y., & Nuryanto, N. (2014). Hubungan Kejadian Karies Gigi Dengan Konsumsi Makanan Kariogenik Dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Pada Anak Kelas III dan IV SDN Kadipaten I dan II Bojonegoro). *Journal of Nutrition College*, 3(3), 414–421. <https://doi.org/10.14710/jnc.v3i3.6605>
- Kemenkes. (2018). Laporan Provinsi Sumatera Selatan Risesdas 2018. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 1(2), 40–51.
- Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan
- Kiswaluyo. (2011). 2011-1-3969-1-10-

20151215. *Hubungan Karies Gigi Dengan Umur Dan Jenis Kelamin Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwates Dan Puskesmas Wuluhan Kabupaten Jember.*
- Kristanti Rahardjo, A., Widjiastuti, I., Arif Prasetyo, E.,. (2016). *Prevalence of Posterior Teeth Caries by The Depth of Cavity, Age and Gender at RSGM FKG UNAIR in 2014. Conservative Dentistry Journal, 6(2), 66–70.*
- Malindayanti, Zainur, R., & Mujiyati. (2022). Korelasi Sosial Ekonomi, Pengetahuan, Dan Perilaku Orang Tua Terhadap Edentulous Molar Satu Permanen Pada Anak Dikota Palembang. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut, 4(2), 74–81.*
- Mariati, N. W., Wowor, V. N. S., & Tasya, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Desa Wori. *E-GiGi, 12(2), 199–206.* <https://doi.org/10.35790/eg.v12i2.51333>
- MacHiulskiene, V., et al (2020). Terminology of Dental Caries and Dental Caries Management: Consensus Report of a Workshop Organized by ORCA and Cariology Research Group of IADR. *Caries Research, 54(1), 7–14.* <https://doi.org/10.1159/000503309>
- Molek, Susanto, C., & Fariza, N. (2023). Pengaruh sosial ekonomi dan tingkatan pendidikan orangtua dengan status bebas karies pada anak usia 6-12 tahun. *Prima Journal of Oral Dental Sciences, 6(1), 1–5.* <https://doi.org/10.34012/primajods.v6i1.3403>
- Napitupulu, D. F. G. D. (2023). Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Priority, 6(1), 103–110.* <https://doi.org/10.34012/jukep.v6i1.294>
- Nugraheni, H., Sadimin, S., & Sukini, S. (2019). Determinan Perilaku Pencegahan Karies Gigi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi, 6(1), 26.* <https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4404>
- Prihatiningrum B, dkk (2023). Hubungan penilaian risiko dan tingkat keparahan karies dengan frekuensi makan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, 35(1).*
- Riskesdas Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes.*
- Risviany, D., Setiawan, A., & Ekawati, D. (2021). Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Pasien Poli Gigi Rsud Sekayu. *5(2), 78–84.*
- Rusnoto, R., Romantis, C. B., Purnomo, M., & Jauhar, M. (2023a). Perilaku Menyikat Gigi Dan Konsumsi Makanan Kariogenik Pemicu Karies Gigi Pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 14(2), 518–527.* <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i2.2081>
- Rusnoto, R., Romantis, C. B., Purnomo, M., & Jauhar, M. (2023b). Perilaku Menyikat Gigi dan Konsumsi Makanan Kariogenik Pemicu Karies Pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 14(2), 518–527.* <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i2.2081>
- Susi, S., Bachtar, H., & Azmi, U. (2012). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Karies Pada Gigi Sulung Anak Umur 4 Dan 5 Tahun. *Majalah Kedokteran Andalas, 36(1), 96.* <https://doi.org/10.22338/mka.v36i1.p96-105.2012>
- Widayanti, N. (2014). Faktor yang berhubungan dengan karies gigi anak pada usia 4-6 tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi, 2(2), 196–205.*
- Wala, H dkk (2014). Gambaran status karies gigi anak usia 11-12 tahun pada keluarga pemegang jamkesmas di Kelurahan Tumatangtang I Kecamatan Tomohon Selatan. *E-GIGI, 2(1).*

Wowor, V. N. S., Wahyuni, R., & Rokot, G. F. Y. (2023). Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Desa Wori. *E-GiGi*, 12(2), 227-232. <https://doi.org/10.35790/eg.v12i2.51343>